

**PERAN MENTORING AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NILAI  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :**

**Aviatun Khusna  
NIM. 11410190**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## ABSTRAK

AVIATUN KHUSNA. Peran Mentoring Agama Islam Terhadap Pendidikan Nilai dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014. Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa saat ini masih terdapat kasus di dunia pendidikan seperti kasus yang berkaitan dengan pelecehan seks di sekolah, tawuran antar pelajaran, dan kasus moral. Pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan nasional berperan membawa arah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, namun pendidikan agama lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada semua ranah pembelajaran, yang tercakup dalam bentuk prestasi belajar. Perlu adanya kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mengembangkan intelektual, keterampilan dan perilaku peserta didik kearah positif. Ada kegiatan khusus yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta guna menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didiknya. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan Mentoring Agama Islam, bagaimana peran Mentoring Agama Islam terhadap pendidikan nilai pada peserta didik, dan bagaimana peran nilai-nilai dalam Mentoring Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis terkait pelaksanaan kegiatan mentoring agama Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai untuk menginternalisasikan dalam bentuk intelektual, keterampilan dan perilaku yang tercakup dalam prestasi belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan di verifikasi setelah itu ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan kegiatan mentoring agama Islam dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at dengan mentor yang sudah diseleksi oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan mentoring terdapat tujuan yang hendak dicapai, peran dan fungsi mentoring, materi-materi keislaman, metode-metode yang diterapkan oleh mentor ketika menyampaikan materi, dan evaluasi dari kegiatan mentoring yang sudah dilaksanakan. (2) Nilai-nilai yang diajarkan dalam mentoring agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta mencakup nilai instrumental dan nilai terminal, nilai intrinsik (Nilai Keteladanan dari Mentor, Nilai Kejujuran , Nilai Kreatifitas, Nilai Budi Pekerti Luhur) dan ekstrinsik (Nilai *Ukhuwah* Islamiyah, Nilai Kepekaan terhadap Lingkungan sekitar, Nilai Kedisiplinan, Nilai Kepemimpinan), nilai personal dan sosial, dan nilai subyektif dan nilai obyektif. Nilai-nilai tersebut

terbukti menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal positif yang dapat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. (3) Nilai-nilai dalam mentoring agama Islam berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat terlihat dari rata-rata nilai rapor peserta didik yang mendapatkan nilai 9. Intelektual peserta didik yang bagus, berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku (afeksi) keseharian mereka untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar Tidak mengherankan jika SMA Negeri 1 Yogyakarta yang notabene merupakan sekolah umum sering memenangkan lomba-lomba di bidang keagamaan dari dalam provinsi maupun di luar provinsi Yogyakarta.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aviatun Khusna  
NIM : 11410190  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Aviatun Khusna  
NIM. 11410190

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aviatun Khusna  
NIM : 11410190  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Aviatun Khusna  
NIM. 11410190



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Sdr. Aviatun Khusna

Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Aviatun Khusna

NIM : 11410190

Judul Skripsi : **Peran Mentoring Agama Islam Terhadap Pendidikan Nilai dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 13 Oktober 2014  
Pembimbing,

  
Drs. Rofik, M. Ag

NIP. 49650405 199303 1 002

## HALAMAN MOTTO

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”<sup>1</sup>.*

(Qs. At-Taubah: 41)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 194

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada:*

*Almamater Tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur tidak lupa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan kenikmatan serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rofik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, Selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

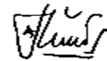
6. Kepala sekolah, bapak dan ibu guru beserta civitas akademik SMA Negeri 1 Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Mentor dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta yang telah menyempatkan waktunya untuk penulis dalam melakukan penelitian
8. Bapak Miftakhussurur dan Ibu Narsinah tercinta yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan do'a untuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semua yang bapak ibu lakukan, semoga Allah SWT memberikan pahala dan barakahnya.
9. Adikku yang tercinta Danial Izzat yang telah mengajarkanku untuk memberikan keteladanan sebagai seorang kakak. Semoga kita bisa menjadi orang yang sukses nantinya dan bisa memberikan kebahagiaan untuk bapak dan ibu.
10. Kakak-kakakku yang aku sayangi karena Allah, mba Lana Fatina Sayleres, mba Nurul Hidayah, mba Diah Arum Muzayyanah, mba Shofi, mba Ika Yunita, mba Zaimatul Amna. Terima kasih banyak atas motivasi dan semangat yang telah diberikan. Semoga kita bisa dipertemukan di Syurga-Nya.
11. Teman-teman organisasi di LDK UIN Sunan Kalijaga dan KAMMI UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan dorongan untuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak kawan, semoga kita bisa menebar kebaikan dimanapun kita berada.
12. Saudari-saudariku yang ada di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Teman-temanku di UIN, UNY, UGM, UAD, UST dan SURYA GLOBAL yang senantiasa mengingatkan dan memotivasi untuk mengerjakan skripsi. Terima

kasih banyak atas kekuatan ruhiy yang kalian berikan. Lelah yang indah jika segala sesuatunya karena Allah SWT.

13. Sahabat-sahabatku di Asrama Hamasah yang sering menjadi tempat berlabuhku. Terima kasih banyak Ummu, Erhat, Bana, dan teman-teman lainnya. Jasa kalian akan selalu ku kenang.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 24 September 2014  
Penyusun



Aviatun Khusna  
NIM. 11410190

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	33
G. Sistematika Pembahasan .....	39
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA .....	41
A. Letak Geografis .....	41
B. Visi dan Misi .....	42
C. Sejarah Berdiri .....	43
D. Struktur Organisasi .....	44
E. Program-Program Sekolah .....	46
F. Keadaan Guru .....	49
G. Keadaan Peserta Didik .....	51
H. Sarana dan Prasarana .....	53
I. Keunikan Sekolah .....	55
BAB III : PERAN NILAI-NILAI MENTORING AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	58
A. Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta .....	58

B.	Peran Mentoring Agama Islam Terhadap Pendidikan Nilai Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta ..	88
C.	Peran Nilai-nilai Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta ..	101
<b>BAB IV : PENUTUP ..</b>		<b>113</b>
A.	Kesimpulan ..	113
B.	Saran-saran ..	115
C.	Kata Penutup ..	118
<b>DAFTAR PUSTAKA ..</b>		<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tabel Perbedaan nilai instrumental dengan nilai terminal.....	18
Tabel II	: Stuktur Organisasi SMA Negeri 1 Yogyakarta.....	45
Tabel III	: Keadaan Guru SMA Negeri 1 Yogyakarta.....	50
Tabel IV	: Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Yogyakarta.....	53
Tabel V	: Daftar Nama Mentor SMA Negeri 1 Yogyakarta.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Dokumentasi Foto Kegiatan Mentoring
Lampiran III	: Catatan Lapangan
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN-PPL Integratif
Lampiran IX	: Sertifikat ICT
Lampiran X	: Sertifikat TOEC
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis
Lampiran XIII	: Kurikulum Kegiatan Mentoring Tahun 2013/2014
Lampiran XIV	: Post Test Kegiatan Mentoring Tahun 2013/2014
Lampiran XV	: Data Prestasi Belajar Ranah Kognitif
Lampiran XVI	: Data Prestasi Belajar Ranah Psimotorik
Lampiran XVII	: Dokumentasi Tertulis Kegiatan <i>Studium Generale</i> Mentoring

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, sangat memudahkan kehidupan manusia. Teknologi menawarkan berbagai kesenangan yang semakin beragam, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan. Dampak negatif teknologi modern telah mulai menampakkan diri yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologi dan informatika.<sup>2</sup>

Peserta didik tidak perlu belajar bahasa asing atau keterampilan tangan dan berpikir ilmiah taraf tinggi, karena alat-alat teknologi telah mampu menggantikannya dengan komputer penerjemah semua bahasa asing, robot-robot telah siap mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan tangan dan mesin otak (komputer) yang mampu berpikir lebih cepat dari otak manusia sendiri, sehingga perlu digali bagaimana proses

---

<sup>2</sup> H. M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 8.



menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai iman dan takwa ke dalam hati peserta didik.<sup>3</sup>

Di tangan generasi muda sebagai penerus perjuangan para pendahulu bangsa, letak kemajuan ataupun kemunduran suatu negara.<sup>4</sup> Semua orang hidup dalam situasi penuh tantangan dan tidak banyak yang mengerti bagaimana persisnya tantangan itu didamaikan dengan realitas sekarang.<sup>5</sup> Karena itulah, diperlukan adanya sebuah pendidikan yang mampu memfilter generasi saat ini agar tidak terbawa arus kemajuan zaman yang dapat membawa dampak negatif bagi mereka. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin “memanjakan” mereka untuk memanfaatkan media tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan yang disebutkan Undang-Undang di atas dapat dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan proses pendidikan pada saat ini.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 9.

<sup>4</sup>Thaqibul Fikri Niyartama dkk, *Buku Panduan Peserta Program Pendampingan Keagamaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Tim Ppk, 2011), hal. vii.

<sup>5</sup>Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 120.

Pendidikan yang mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, kesemuanya itu dapat tercakup dalam 3 ranah pembelajaran yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tiga ranah tersebut dapat dilihat dalam bentuk prestasi belajar yang diraih peserta didik di lembaga pendidikan.

Pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan nasional berperan membawa arah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, diharapkan ikut mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Khususnya pendidikan agama Islam yang berorientasi tidak hanya pada aspek duniawi, namun aspek ukhrawi dimana setiap perbuatan yang hendak dilakukan, dipertimbangkan baik ataupun buruknya. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>6</sup>

Pendidikan agama selama ini lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 284.

“makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media maupun forum.<sup>7</sup>

Pendidikan diberi beban berat sebagai jalan pembebasan, setidaknya dipandang sebagai salah satu jalan yang dibayangkan dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah diatas. Pilihan strategi direnungkan agar pendidikan yang memang mahal harganya dapat berlangsung efektif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang canggih sekaligus tangguh berhadapan dengan tuntutan perubahan jaman. Selain canggih dan tangguh, juga muncul keharusan mengembangkan sumber daya yang memiliki kesalehan.<sup>8</sup>

Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Mempertimbangkan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum ataupun sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan

---

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mul Khan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hal. 121.

tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.<sup>9</sup>

Pendidikan agama yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan diatas, hanya disediakan waktu 2 jam per minggunya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan 3 jam per minggu pada Kurikulum 2013, nampaknya belum mampu untuk menjadi *core* dalam menjawab permasalahan tersebut. Terbukti dengan banyaknya kasus di dunia pendidikan yang perlu diselesaikan seperti kasus pelecehan seks di sekolah (kasus JIS), tawuran antar pelajar, masalah moral peserta didik dan lain sebagainya. Waktu yang tersedia dengan tujuan yang telah ditentukan, tidak berjalan seimbang dan terjadi tumpang tindih. Apabila diukur melalui prestasi belajar dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, perlu ada tindak lanjut untuk meningkatkan “nilai” dan “makna” ketiganya. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi persoalan dan krisis moral maupun intelektual bangsa Indonesia, perlu ditindaklanjuti dengan adanya tambahan jumlah jam pelajaran per minggunya. Untuk disekolah-sekolah yang berbasis agama, telah menyediakan waktu lebih untuk mata pelajaran agama. Akan tetapi, jumlah jam pelajaran

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 283.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum masih sedikit dan diperlukan adanya usaha agar kualitas pendidikan agamanya tidak kalah dengan sekolah-sekolah agama. Salah satunya usahanya dengan diadakannya Mentoring Agama Islam (MAI) sebagai salah kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah yang diharapkan mampu untuk mengatasi persoalan dan krisis moral maupun intelektual bangsa Indonesia.

Proses pendidikan di kelas mulai dari kurikulum sampai implementasinya lebih banyak bermuatan kognitif, sehingga terjadi distorsi antara apa yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan dengan apa yang terjadi di kelas. Jadi, makin besarnya perhatian terhadap pendidikan nilai bertolak dari kenyataan bahwa pendidikan dewasa ini cenderung mengutamakan kemampuan akademik dengan mengabaikan pendidikan afektif.<sup>10</sup>

Dalam ranah pendidikan nilai, seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”-nya

---

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. vii.

(*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota sekolah.<sup>11</sup>

SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan sekolah unggulan dengan beragam prestasi yang telah diraih, dan menjadi sekolah model budi pekerti berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI Nomor 4180/C/Kp/ MN 2002. Selain itu, suasana Islami sangat *kental* begitu memasuki sekolah. SMA Negeri 1 Yogyakarta yang notabene merupakan sekolah umum, tidak menjadi alasan bagi siswa putri untuk mengenakan jilbab. Hampir semua siswa putri mengenakan jilbab panjang dan pakaian rapi. Masjid Al-Uswah sebagai pusat kegiatan agama Islam para santri, dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha, diskusi, belajar bersama dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan kegiatan Mentoring Agama Islam, SMA Negeri 1 Yogyakarta telah melaksanakan program ini selama bertahun-tahun. Mentoring Agama Islam dapat juga disebut *halaqah/liqa* yaitu kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya, terdapat seorang pengajar yang dikelilingi oleh peserta didik untuk membahas suatu ilmu tertentu. Sebagai kegiatan yang menunjang keberhasilan mata pelajaran pendidikan agama Islam, mentoring agama Islam yang mirip dengan kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang wajib diikuti oleh kelas

---

<sup>11</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42-43.

X karena termasuk dalam salah satu penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam<sup>12</sup> serta menjadi program pilihan untuk kelas XI dan XII.

Pembelajaran dalam Mentoring Agama Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diteliti oleh penulis. Seberapa besar peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam agar terinternalisasi dengan baik dalam perilaku peserta didik, tidak hanya sebatas kognitif (pengetahuan) saja. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif bagi prestasi belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-hari akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah diuraikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran Mentoring Agama Islam terhadap pendidikan nilai pada peserta didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta.
3. Bagaimana peran nilai-nilai dalam Mentoring Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta?

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Subadiyono pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 10.00 di Lobi SMA Negeri 1 Yogyakarta.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta
2. Untuk mengetahui peran Mentoring Agama Islam terhadap pendidikan nilai pada peserta didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui peran nilai-nilai dalam Mentoring Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah-sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik (guru Pendidikan Agama Islam) dan Mentor dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan pertimbangan dalam mempelajari kondisi pendidikan agama Islam saat ini serta masukan positif bagi antisipasi dan alternatif *problem* pendidikan agama Islam.



- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Pengurus Harian Mentoring Agama Islam dalam mengevaluasi kegiatan mereka yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik, baik ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif.

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peneliti dan para pembaca akan peranan mentoring agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Diantaranya dalam bentuk:

- a. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan mentoring agama Islam.
- b. Bagi guru agama Islam, sebagai gambaran untuk melaksanakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih variatif dan kreatif sehingga peserta didik akan semakin tertarik untuk mempelajari ilmu Islam.
- c. Bagi mentor, sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan mentoring yang dapat menjadikan peserta didik tertarik terhadap Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi mentee (siswa), sebagai motivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki akhlak yang mencerminkan sebagai seorang muslim.

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran dan pencarian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “*Peran Mentoring Agama Islam dalam Pengembangan Domain Afektif dan Psikomotorik Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses pembelajaran yang banyak menekankan sisi afeksi siswa yang dilakukan mentor menjadikan peserta didik mampu menanamkan nilai hidup dan mengembangkan dirinya tanpa paksaan dan tekanan. Karena selalu dilakukan evaluasi pada tiap pekannya melalui lembar kontrol ibadah harian, ada motivasi untuk senantiasa lebih baik pada pekan berikutnya. (2) Perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai hasil dari upaya Mentoring Agama Islam dalam mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik Pendidikan Agama Islam terlihat. Berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, secara kualitas ada perubahan ke arah yang lebih baik. (3) Berhasil dan tidaknya sebuah proses pendidikan dalam mewujudkan cita-cita tidak akan terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran mentoring adalah birokrasi, ekstra wajib untuk kelas satu, semangat peserta mentoring, dan tersedianya mentor. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya keteladanan dari guru yang ada di sekolah,

kurangnya media pembelajaran, jadwal yang benturan dengan aktifitas lain, dan profesionalitas mentor.<sup>13</sup>

Skripsi tersebut dilakukan untuk mengetahui peran Mentoring Agama Islam dalam mengembangkan domain afektif dan psikomotorik. Variabel yang diteliti adalah afektif dan psikomotorik, sedangkan dalam penelitian ini, penulis menekankan pada semua ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang kesemuanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Seberapa besar nilai yang ditanamkan mentor untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik juga diteliti penulis.

2. Skripsi dengan judul “*Korelasi Antara Cara Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara cara belajar dengan prestasi belajar PAI peserta didik. Tiga variabel cara belajar yang diteliti dalam penelitian ini yaitu membaca, mencatat dan mengerjakan tugas. Hasil analisa data menunjukkan bahwa membaca dan mengerjakan tugas merupakan indikator yang terbukti berkorelasi dengan prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik dengan angka signifikan dibawah 0,05. Sementara itu,

---

<sup>13</sup> Umi Hamidah, *Peran Mentoring Agama Islam dalam Pengembangan Domain Afektif dan Psikomotorik Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2006), hal. viii.

kontribusi cara belajar terhadap prestasi belajar PAI peserta didik adalah sebesar 12%.<sup>14</sup>

Skripsi tersebut dilakukan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara cara belajar dan prestasi belajar. Dalam skripsi ini, titik fokusnya adalah kepada strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam lewat mentoring. Prestasi belajar dalam skripsi tersebut lebih kepada nilai-nilai akhir (raport), dalam skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai harian peserta didik dan pengukuran prestasi belajar melalui instrumen lainnya.

3. Skripsi dengan judul “*Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek kegiatan mentoring agama Islam di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Hasil analisa dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan implikasi kegiatan mentoring agama Islam terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA 1 Teladan Yogyakarta yang berlandaskan *Asmaul Husna* atau 99 sifat Tuhan, terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai

---

<sup>14</sup> Maryani, *Korelasi Antara Cara Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hal. ix.

pengabdian manusia kepada sifat tuhan yaitu Jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.<sup>15</sup>

Skripsi tersebut lebih difokuskan pada implikasi kegiatan mentoring agama Islam terhadap kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dalam penelitian ini, titik tekannya adalah pada peranan mentoring agama islam terhadap prestasi belajar yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dimana kecerdasan emosional dan spiritual dapat dimasukkan kedalam ranah afektif.

4. Skripsi dengan judul “*Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II SMK Piri Sleman*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kualitas prestasi pendidikan agama Islam siswa kelas II SMK PIRI Sleman berada pada taraf sedang atau rata-rata siswa memiliki prestasi belajar cukup. Data perilaku disiplin siswa dari hasil angket menunjukkan perilaku disiplin yang berada pada kategori cukup. Ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II SMK PIRI Sleman dengan perilaku disiplin mereka. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variable,

---

<sup>15</sup> Leni Nurmawati, *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hal. x.

dimana diperoleh data bahwa ada hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku disiplin mereka.<sup>16</sup>

Skripsi tersebut lebih menekankan hubungan prestasi belajar dengan perilaku disiplin peserta didik. Dimana terdapat hubungan yang signifikan diantara dua variabel tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peran mentoring agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sifatnya eksternal (berasal dari luar peserta didik), sementara disiplin bersifat internal (berasal dari diri sendiri).

## **E. Landasan Teori**

### **1. Mentoring Agama Islam**

#### **a. Pengertian Mentoring Agama Islam**

Mentoring Agama Islam yang biasa disebut dengan istilah *halaqah/Liqa* adalah kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya adalah proses pembelajaran dimana murid-murid melingkari gurunya. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benyamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain, ia dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Farida Ariyani, *Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II SMK Piri Sleman*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2005), hal. iii.

<sup>17</sup> Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 6.

Halaqah merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan oleh Rasulullah Saw dirumah-rumah para sahabat, terutama di rumah Arqam bin Abil Arqam. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya da'wah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka halaqah dilaksanakan di masjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini menjadi pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah.<sup>18</sup>

Pengertian Mentoring agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta yaitu:

Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Tiap kelompok terdiri dari 5-10 orang, dengan bimbingan oleh seorang pembina. Kegiatan ini bisa juga dijelaskan sebagai pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya.<sup>19</sup>

Kegiatan ini dianggap menjadi salah satu metode pendekatan pembinaan agama dan moral yang efektif, karena cara dan bentuk pengajarannya yang berbeda dengan pendidikan agama secara formal di kelas-kelas sekolah. Di beberapa sekolah dan daerah, kegiatan ini dapat mencegah tawuran pelajar sekolah. Pembina sebuah kelompok mentoring disebut **mentor** (bahasa Inggris: penasehat), sedangkan peserta mentoring disebut **mentee** (baca: mentil).

Sebelum dilaksanakan kegiatan mentoring agama Islam untuk kelas X, mereka mendapatkan materi pendampingan dari kakak kelas. Materi pendampingan berisi tentang pengenalan terhadap kultur SMA Negeri 1 Yogyakarta. Mentor berasal dari alumni SMA Negeri 1 Yogyakarta yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.8.

sudah menjadi mahasiswa di UGM, UPN, dan Universitas-universitas lain yang ada di Jogja. Terdapat 38 kelompok mentoring yang terdiri dari 26 kelompok akhwat dan 12 kelompok ikhwan. Mentoring agama Islam dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 12.00-13.00 (untuk putri) dan pukul 14.00-15.00 (untuk putra). Sebutan mentoring di SMA Negeri 1 Yogyakarta berbeda-beda namanya. Untuk kelas X disebut dengan mentoring, kelas XI disebut dengan Kajian Islam Pekanan (KIP), sedangkan untuk kelas XII disebut dengan Pukat (Pengajian untuk Kelas Tiga). Pelaksanaan kegiatan mentoring agama Islam dilakukan secara rutin setiap hari Jumat dengan mentor yang sudah diseleksi oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan mentoring, terdapat tujuan yang hendak dicapai, peran dan fungsi mentoring, materi-materi keislaman, metode-metode diterapkan oleh mentor ketika menyampaikan materi, dan evaluasi dari kegiatan mentoring yang sudah dilaksanakan.

## **2. Pendidikan Nilai**

### **a. Pengertian Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja, pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Menurut Mardiatmaja, pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar



menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.<sup>20</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yaitu pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>21</sup>

Terdapat Istilah yang dapat ditafsirkan bermacam-macam maknanya terkait dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dianggap setara dengan pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan karakter atau pengembangan afektif.<sup>22</sup> Perlu ditekankan bahwa istilah pendidikan nilai dalam penelitian ini tidak berpihak pada jenis-jenis pendidikan itu. Istilah pendidikan nilai dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai *humanistic* maupun *theistic*.

#### b. Klasifikasi Nilai

Dalam menyadarkan dan mencerahkan nilai dalam diri manusia, ahli pendidikan nilai melakukan seperangkat rekayasa lingkungan secara konsisten dan fungsional yang memungkinkan individu mampu

---

<sup>20</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 119.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 5.

melakukan perubahan atas dirinya secara positif. Di dalam pendidikan, cara atau pendekatan tersebut dikenal sebagai penciptaan latar (*setting*) lingkungan belajar yang kondusif.<sup>23</sup> Adapun klasifikasi nilai dapat diuraikan sebagai berikut<sup>24</sup>:

#### 1) Nilai Instrumental dan Nilai Terminal

Yaitu nilai-nilai pada diri manusia yang ditunjukkan oleh tingkah laku atau hasil tingkah laku. Rescher membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*end values*). Sebuah taksonomi nilai yang rinci dalam membedakan dua jenis nilai tersebut telah digagas pula oleh Rokeach. Namun Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dari Rescher dengan menyebut nilai antara sebagai nilai instrumental dan nilai akhir sebagai nilai terminal.

Tabel 1. Perbedaan nilai instrumental dengan nilai terminal

<b>Nilai Instrumental</b>	<b>Nilai Terminal</b>
Bercita-cita keras	Hidup nyaman
Berwawasan luas	Hidup bergairah
Berkemampuan	Rasa berprestasi
Ceria	Rasa kedamaian
Bersih	Rasa keindahan
Bersehat	Rasa persamaan
Pemaaf	Keamanan keluarga
Penolong	Kebebasan
Jujur	Kebahagiaan
Imajinatif	Keharmonisan diri
Mandiri	Kasih sayang yang matang

<sup>23</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 26-32.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

Cerdas	Rasa aman secara luas
Logis	Kesenangan
Cinta	Keselamatan
Taat	Rasa hormat
Sopan	Pengakuan sosial
Tanggungjawab	Persahabatan abadi
Pengawasan diri	Kearifan

Secara kronologis, kejadian nilai pada diri individu mengikuti urutan nilai seperti tabel diatas. Perilaku yang muncul saat seseorang memelihara hidup bersih, berujung pada nilai akhir yang secara internal secara konsisten dimilikinya yaitu keindahan dan kesehatan. Nilai-nilai yang bersifat instrumental atau nilai perantara lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal, pada lapisan luar sistem perilaku dan nilai. Sedangkan untuk nilai terminal atau nilai akhir lebih bersifat inherent, tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku. Nilai instrumental muncul dalam beragam bentuk yang lebih spesifik sedangkan nilai terminal berada pada bentuk tunggal yang umum dalam konteks cakupan nilai-nilai instrumental terkait.<sup>25</sup>

## 2) Nilai Intrinsik dan Nilai Ekstrinsik

Dalam istilah lain dari nilai instrumental atau nilai perantara sering disebut nilai ekstrinsik. Sedangkan nilai intrinsik sepadan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 27-28.

dengan nilai terminal. Keberadaan satu nilai dengan lainnya tidak berdiri sendiri (*mutually exclusive*).

Sesuatu dikatakan memiliki nilai intrinsik jika hal tersebut dinilai untuk kebaikannya sendiri, bukan untuk kebaikan yang lain. Sedangkan sesuatu memiliki nilai ekstrinsik jika hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal lain. Misalnya, pemilikan pengetahuan dapat menjadi nilai intrinsik dalam arti hal yang dinilai untuk kebaikannya sendiri, sedangkan berperilaku rajin dalam menuntut ilmu, kelengkapan sarana, kelengkapan sumber dan kedisiplinan belajar merupakan nilai-nilai ekstrinsik yakni nilai yang menjadi perantara tercapainya pemilikan pengetahuan seseorang.

Dalam konteks pemahaman agama, nilai intrinsik merupakan nilai yang paling esensial dan berlaku universal. Atas dasar kesamaan harga nilai intrinsik dan kecenderungan bahwa semua agama pada dasarnya memiliki nilai kebajikan dan keselamatan, yang membedakan hanya pada sistem keyakinan.

### 3) Nilai Personal dan Nilai Sosial

Yaitu klasifikasi nilai berdasarkan derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Misal, prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki ranking bagus di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, atau memperoleh nilai tes yang bagus

lebih menunjukkan nilai personal. Nilai-nilai yang bermakna moral-etik seperti mampu memaafkan orang lain, memiliki rasa empati, memiliki sosiabilitas tinggi, atau ramah kepada orang lain merujuk pada nilai yang bersifat sosial.

Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Nilai-nilai sosial lahir karena ada kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi. Nilai sosial disebut juga nilai moral (*moral values*).

#### 4) Nilai Subyektif dan Nilai Obyektif

Nilai subyektif mencerminkan tingkat kedekatan subjek (si penimbang nilai) dengan nilai yang diputuskan oleh dirinya. Sikap sentimental, emosi, suka atau tidak suka memainkan peranan dalam menimbang dan memutuskan nilai. Adanya perbedaan dalam pilihan yang didasarkan pada pilihan subjek (nilai subjektif).

Nilai obyektif mencerminkan tingkat kedekatan nilai dengan obyek yang disifatinya. Kualitas nilai yang dimiliki oleh benda atau hal mendahului pertimbangan nilai seseorang. Misalnya perkataan, "Lukisan ini memikatku", perkataan itu mengandung arti bahwa keindahan (estetika) yang dimiliki lukisan telah mendahului timbangan nilai seseorang sehingga dengan sukarela ia menyukainya. Keindahan lukisan lebih diakibatkan oleh warna, tekstur, ukuran, dan relief bukan

karena pertimbangan nilai oleh seseorang. Nilai keindahan pada lukisan melekat pada lukisan itu sendiri.

#### 5) Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh peserta didik.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda. Inilah sejatinya pendidikan nilai. Pendidikan nilai hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademik, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun humanis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,

<sup>27</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 19.

### 3. Prestasi Belajar

Dalam kamus istilah pendidikan, prestasi bermakna hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)<sup>28</sup>. Dalam referensi lain, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.<sup>29</sup>

WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Hasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan diatas, terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai suatu kegiatan. Sehingga dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,

---

<sup>28</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk: Guru, Calon Guru dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 390.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19-20.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 21.

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.

a. Ranah pembelajaran yang dinilai dalam Prestasi Belajar

1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk kedalam ranah kognitif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah menurut Winkel dan Mukhtar yaitu:<sup>31</sup>

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip serta metode yang diketahui.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti, dari bahan yang dipelajari yang dinyatakan

---

<sup>31</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 43-49.



dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

c) Penerapan (*Application*)

Yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret, mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau *problem* yang konkret dan baru, yang dinyatakan dalam aplikasi rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem yang baru.

d) Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antaranya, mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.

e) Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu

rencana yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.

2) Ranah afektif (*affective domain*)

Adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Adapun tingkatan-tingkatan dalam ranah afektif meliputi :

a) Penerimaan (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif.

Dipandang dari segi pembelajaran, jenjang ini berhubungan dengan upaya menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa.

b) Partisipasi (*responding*)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya mulai terbentuk suatu sikap yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

d) Organisasi (*organization*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya ke dalam diri

dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

3) Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku). Adapun tingkatan-tingkatan dalam ranah psikomotorik meliputi :

a) Persepsi (*perception*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan pembedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.

b) Kesiapan (*set*)

Mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

c) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.

d) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, karena ia sudah mendapat latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota-anggota tubuh.

e) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi keseluruhan gerakan yang teratur.

f) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g) Kreativitas (*creativity*)

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir keratif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>32</sup>

Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 12.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet *response* kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.<sup>34</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum-minallah wa hablum-minannas*).<sup>35</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 13.

pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>36</sup>.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Jika tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 15-17.



guru, peserta didik, sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lain termasuk kepala sekolah atau madrasah.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau subyek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sebagainya<sup>38</sup>. Pemaparan analisisnya bersifat induktif dan berkelanjutan yakni proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 174

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkannya (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskannya (*to describe and explain*).<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan semua peristiwa yang terjadi secara natural, karena penelitian ini bersifat alami, apa adanya, dan pengambilan data secara wajar dan berdasarkan pada sumber data, bukan pandangan dari peneliti.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah subjek dimana data diperoleh baik berupa benda gerak atau proses sesuatu<sup>40</sup>. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peserta didik kelas X
- b. Mentor dan pengurus mentor
- c. Guru Pendidikan Agama Islam kelas X
- d. Waka HUMAS SMA N 1 Yogyakarta.

---

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 60.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Ketika mengambil dari *setting*-nya, penulis mengumpulkan data secara alamiah (*natural setting*) misalnya disekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, pada acara mentoring, kegiatan di masjid dan lain sebagainya.

Ketika penulis mengambil data dari sumbernya secara langsung, hasil yang didapatkan seringkali tidak sesuai dengan penulis harapkan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya ketika penulis bertanya kepada mentor, peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan waka Humas. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. misalnya ketika penulis melakukan observasi ketika dilaksanakan kegiatan mentoring maupun lewat dokumen yang penulis dapatkan dari pihak sekolah maupun pengelola mentoring.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi digunakan ketika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>41</sup>

Data yang digali dari observasi yaitu penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan mentoring. Baik dari segi perilaku, pengetahuan agama, maupun ibadahnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif dimana penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>42</sup> Penulis ikut serta dalam kegiatan mentoring seperti dalam acara *Studium Generale*, membagikan Post Tes mentoring kepada peserta didik, dan kegiatan ibadah di masjid seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sebelum melakukan observasi, penulis telah menyiapkan instrumen yang berupa *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

b. Wawancara (*Interview*)

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 204.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 310

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan jawaban permasalahan yang harus diteliti. Jumlah responden yang diteliti sedikit dan membutuhkan jawaban lebih mendalam dari responden sehingga digunakan cara ini.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Penulis mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan kemudian ditindaklanjuti sebagai bahan untuk menulis hasil penelitian.

Penulis melakukan wawancara terhadap peserta didik kelas X, mentor dan pengurus mentor, guru pendidikan agama Islam, dan waka Humas SMA N 1. Data yang digali dari wawancara terkait pelaksanaan kegiatan mentoring, nilai-nilai yang didapat diambil dari kegiatan mentoring, dan bagaimana perannya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini telah dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian seperti dalam modul mentoring, transkrip nilai guru PAI, brosur pendaftaran

peserta didik baru SMA Negeri 1, catatan-catatan mentor terkait kegiatan mentoring dan lain sebagainya.

#### d. Triangulasi

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data<sup>43</sup>.

Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik, yaitu penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama yaitu mentee. Penulis ikut serta dalam kegiatan *studium generale* yang diikuti mentee, melakukan wawancara ketika kegiatan tersebut *break/jeda*, dan mendokumentasikannya dalam bentuk foto.

### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu digarap oleh peneliti. Dalam skripsi ini Analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman<sup>44</sup> :

#### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 330

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, tabel. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif, diagram, dan tabel.

## 3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan

yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>45</sup> Penulis telah melakukan verifikasi salah satunya dengan mengunjungi tempat penelitian terhitung mulai bulan Desember 2013 sampai bulan September 2014. Ketika penulis kesana untuk yang ketiga kalinya, penulis mendapatkan data yang mendukung/tidak jauh berbeda terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **6. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.<sup>46</sup>

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat

---

<sup>45</sup> Trianto, "*Pengantar Penelitian*"..., hal. 197.

<sup>46</sup> Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012), hal. 83.



bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Uraian dalam bab ini yang kemudian menjadi kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada Letak Geografis, Sejarah Berdiri, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Program-Program, Keadaan Peserta Didik dan Sarana-Prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Bab III berisi Peran Nilai-Nilai Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Uraian hasil penelitian tentang berisi tentang Pelaksanaan Mentoring Agama Islam, Peran Mentoring Agama Islam Terhadap Pendidikan Nilai Pada Peserta Didik di SMA N 1, dan Peran Nilai-Nilai Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama pada peserta didik di SMA N 1 Yogyakarta.

Bab IV Penutup, merupakan bagian terakhir dari bagian inti yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilaksanakan kegiatan mentoring agama Islam untuk kelas X, mereka mendapatkan materi pendampingan dari kakak kelas. Materi pendampingan berisi tentang pengenalan terhadap kultur SMA Negeri 1 Yogyakarta. Mentor berasal dari alumni SMA Negeri 1 Yogyakarta yang sudah menjadi mahasiswa di UGM, UPN, dan Universitas-universitas lain yang ada di Jogja. Terdapat 38 kelompok mentoring yang terdiri dari 26 kelompok akhwat dan 12 kelompok ikhwan. Mentoring agama Islam dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 12.00-13.00 (untuk putri) dan pukul 14.00-15.00 (untuk putra). Sebutan mentoring di SMA Negeri 1 Yogyakarta berbeda-beda namanya. Untuk kelas X disebut dengan mentoring, kelas XI disebut dengan Kajian Islam Pekanan (KIP), sedangkan untuk kelas XII disebut dengan Pukat (Pengajian untuk Kelas Tiga). Pelaksanaan kegiatan mentoring agama Islam dilakukan secara rutin setiap hari Jumat dengan mentor yang sudah diseleksi oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan mentoring, terdapat tujuan yang hendak dicapai, peran dan fungsi mentoring, materi-materi keislaman, metode-metode diterapkan oleh

mentor ketika menyampaikan materi, dan evaluasi dari kegiatan mentoring yang sudah dilaksanakan.

2. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mentoring agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta mencakup nilai instrumental dan nilai terminal, nilai intrinsik (Nilai Keteladanan dari Mentor, Nilai Kejujuran, Nilai Kreatifitas, Nilai Budi Pekerti Luhur) dan ekstrinsik (Nilai *Ukhuwah* Islamiyah, Nilai Kepekaan terhadap Lingkungan sekitar, Nilai Kedisiplinan, Nilai Kepemimpinan), nilai personal dan sosial, dan nilai subyektif dan nilai obyektif terbukti menjadikan peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal positif yang dapat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Nilai-nilai dalam mentoring agama Islam berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat terlihat dari data nilai rapor peserta didik yang penulis dapat dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X. Rata-rata peserta didik mendapatkan nilai 9. Intelektual peserta didik yang bagus, terwujud dalam sikap dan tingkah laku keseharian mereka karena didukung dengan lingkungan sekolah yang kondusif. Tidak mengherankan jika SMA Negeri 1 Yogyakarta sering memenangkan lomba-lomba di bidang keagamaan dari dalam provinsi maupun di luar provinsi Yogyakarta.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Cut Suhera ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

### **1. Sekolah**

Kegiatan mentoring agama Islam merupakan kegiatan yang sebagian besar dilaksanakan dan *dihandle* oleh alumni. Hendaknya sekolah tetap mengawasi dan mengevaluasi kegiatan mentoring agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Selain itu, alangkah baiknya ketika kegiatan mentoring yang membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, sekolah langsung meresponnya. Karena ketika kegiatan itu sifatnya positif, dapat membawa nama baik sekolah dan membantu sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik.

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Kegiatan mentoring agama Islam lebih banyak dipegang oleh para mentor, namun alangkah baiknya jika tetap didukung dan terdapat kerjasama antara mentor dengan guru pendidikan agama Islam. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya diambil dari presensi mentoring, oleh karena itu sangatlah wajar ketika guru agama

Islam turut mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan mentoring.

### 3. Mentor

- a. Hendaknya evaluasi rutin dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Baik itu evaluasi pengelola mentoring, evaluasi dengan pihak sekolah, dan evaluasi antar mentor. Dengan adanya evaluasi, dapat diketahui permasalahan yang perlu diselesaikan sehingga mentoring agama Islam dapat berjalan secara efektif dan berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik pada semua ranah pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Metode yang dilaksanakan oleh mentor sudah bagus, alangkah baiknya jika perlu dikembangkan untuk setiap pertemuannya. Sebab, terkadang mentee ingin mendapat sesuatu yang baru dari mentornya. Salah satunya dengan mentor menyiapkan metode yang sesuai dengan keadaan dan kapasitas masing-masing menteenya.
- c. Materi yang sudah ditentukan dalam kegiatan mentoring sudah bagus dan sesuai ketika disampaikan untuk siswa SMA, alangkah lebih baik jika materi-materi tersebut dikembangkan setiap pertemuannya. Misalnya dengan mengkaitkannya dengan kejadian yang sedang *trend* di masyarakat atau dilingkungan sekolah. Sebab tidak semua mentor dapat melaksanakannya. Perlu diadakan pula *upgrade* materi

*for mentor* agar wawasan mereka semakin berkembang sehingga siap ketika menyampaikan materi.

4. Siswa (mentee)

- a. Mentee dikelompokkan berdasarkan karakteristik mentornya. Sehingga akan lebih mudah untuk akrab dan nyaman ketika mendapat materi dari mentor. Alangkah baiknya jika mentee senantiasa mempertajam *tsaqafah* keislamannya sebelum pendampingan mentoring. Agar forum dapat menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi mentee. Sebab, sumber referensinya bukan hanya dari mentor akan tetapi mentee juga harus berperan aktif dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Terkadang terdapat mentee yang jarang berangkat dalam forum mentoring. Alangkah baiknya ketika sesama mentee saling mengingatkan agar aktif dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan mentoring. Manfaat kegiatan ini tidak hanya untuk bekal kehidupan mereka di dunia, namun akan sangat bermanfaat untuk hidup di tempat yang abadi (akhirat). Prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam akan lebih bagus ketika sesama mentee saling memotivasi dan belajar bersama dalam membahas isu-isu keislaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Manusia tidak luput dari kesalahan. Penulis menyadari, dalam menyelesaikan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan disana sini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam membuat karya tulis ilmiah pada masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif untuk memajukan pendidikan di Indonesia sehingga dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas *intelektualnya* namun cerdas dari segi akhlak dan spiritualnya. *Aaamiin yaa rabbal 'aalamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Arifin, H. M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chen, Febe, *Be Creative! Menjadi Pribadi Creative, 100 Pengertian Untuk Mengembangkan Kreativitas*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hamidah, Umi, *Peran Mentoring Agama Islam dalam Pengembangan Domain Afektif dan Psikomotorik Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2006.
- <http://sman1yogya.sch.id/html/profil> = Sejarah Singkat, diakses hari Jum'at (28 02 2014) pukul 17 : 23
- <http://sman1yogya.sch.id/html/profil=Visi dan Misi>, diakses hari Jum'at (28 02 2014, pukul 17 : 20)
- <http://sman1yogya.sch.id/html/profil= Sarana & Prasarana>, diakses hari Jum'at (28 02 2014, pukul 17 : 20)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.



- Nurmawati, Leni, *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Mahmud, Abdul Halim, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maryani, *Korelasi Antara Cara Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sajirun, Muhammad, *Manajemen Halaqah Efektif*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Sastrapradja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk : Guru, Calon Guru dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Silberman, Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: PT Insan Madani, 1996.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Syaodih Nana, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Thaqibul Fikri Niyartama dkk, *Buku Panduan Peserta Program Pendampingan Keagamaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Tim PPK, 2011.

\_\_\_\_\_ *Modul Mentoring 1435 H SMAN 1 Teladan Yogyakarta*, 2011, Yogyakarta: Dept. Pembinaan KSAI Al-Uswah

